

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dalam arti luas adalah sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan sumber energi, bahan baku industri dan bahan pangan serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, yang meliputi subsektor perikanan, peternakan, hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan. Kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap PDB selama periode 2000–2015 terus menurun dari tahun ke tahun, pada tahun 2000 dari 15,60 % dan pada tahun 2015 menjadi 11,98% (Marwanti et al., 2017).

Potensi lahan yang digunakan untuk budidaya perikanan secara nasional diperkirakan sebesar 17,92 juta ha yang terdiri potensi budidaya air tawar 2,83 juta ha, budidaya air payau 2,96 juta ha dan budidaya laut 12,12 juta ha (sumber: Review Masterplan Perikanan Budidaya Tahun 2014). Namun pemanfaatannya hingga saat ini masing-masing baru 11,32 persen untuk budidaya air tawar, 22,74 persen pada budidaya air payau dan 2,28 persen untuk budidaya laut dengan nilai total produksi sekitar 15,77 juta ton pada tahun 2018 (Arrazy & Primadini, 2021).

Kegiatan usaha budidaya udang merupakan jenis usaha perikanan yang hampir semua proses produksinya dapat ditargetkan, sesuai dengan keinginan, sejauh mana dapat memenuhi persyaratan pokok dan pendukung kehidupan serta pertumbuhan udang yang optimal. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2019 jumlah produksi udang di Indonesia mencapai 661.336 ton.

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang unggulan yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hewan ini mempunyai pangsa pasar yang luas, sehingga banyak investor yang ingin menginvestasikan uangnya di kegiatan budidaya udang vaname. Semakin meningkatnya permintaan akan udang vaname dari tahun

ketahun didasari oleh pertumbuhan penduduk dunia yang pesat dan kesadaran akan pemenuhan kebutuhan nutrisi, dimana udang mengandung banyak protein yang baik bagi tubuh. Udang merupakan komoditas yang berpotensi ekspor, bahkan devisa negara dari hasil perikanan lebih dari 50% berasal dari kultivan udang. Dengan demikian industri udang semakin menjanjikan, terlebih lagi dengan adanya introduksi jenis udang vaname yang produktivitasnya mencapai 6 sampai 10 ton/ha/tahun (Pasaribu et al., 2017).

Tambak merupakan salah satu jenis habitat yang digunakan sebagai tempat kegiatan budidaya air payau dan air asin yang banyak ditemui di daerah pesisir salah satunya di Kecamatan Juwana, Pati, Jawa Tengah. dengan luas daerah 5.593 ha (55,93 km²). Untuk aliran air tambak mengandalkan aliran air pasang sungai dan laut.

Tambak tradisional di Kecamatan Juwana, Pati, Jawa Tengah memiliki luas rata-rata antara 0,25 - 4 ha dengan kedalaman air umumnya hanya 75 cm di bagian tengah tambak. Di dalam Tambak mempunyai saluran parit (caren) dengan lebar antara 10-15 cm dan kedalaman antara 15 – 20 cm di bagian pinggir tambak dan tengah tambak. Fungsi saluran ini untuk mengalirkan keluar air tambak dan membantu saat panen agar ikan yang di tengah tambak bisa turun ke saluran keluar dan memperingankan para petani tambak agar tidak susah payah keliling mengambil ikan satu-satu. Tambak memiliki dua pintu air yaitu pintu memasukan air kedalam tambak dan pintu mengeluarkan air tambak.

Dalam budidaya udang membutuhkan biaya sewa lahan, biaya pembelian bibit, pembelian pakan, biaya tenaga kerja, biaya perbaikan mesin pompa yang cukup besar. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya sewa lahan 2 sampai 7 juta /tahun. Biaya pembelian bibit dan pakan untuk budidaya berkisar Rp.13.000.000/tahun. Petani memberikan pakan sehari dua kali pagi dan sore. Pemberian pakan harus memperhatikan vitamin, protein yang dibutuhkan udang dan bandeng. Biaya tenaga kerja, perawatan tambak dan biaya mesin pompa sekitar Rp.7.500.000/tahun.

Hama yang mengganggu keberlangsungannya budidaya udang vaname adalah ikan mujair karena banyak memakan pakan yang diberikan sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan udang. Untuk menanggulangi kerugian biasa petani memberikan obat pada tambak setelah panen. Faktor cuaca juga mendukung keberlangsungan budidaya udang karena cuaca yang buruk seperti hujan mengakibatkan udang sakit dengan ciri-ciri udang pada lompat, mengambang dan mati yang mengakibatkan kerugian. Untuk menanggulangi hal tersebut petani memanen udang sebelum waktu panen yang ditentukan.

Untuk harga jual vaname mengikuti harga pasar biasanya harga 1 kg udang antara Rp.45.000-Rp.60.000 tergantung ukuran udang dan permintaan pasar karena bisa mempengaruhi harga jual udang vaname.

Berdasarkan uraian di atas, berapa penerimaan dan keuntungan usaha udang vaname? Apakah usaha udang vaname layak dijalankan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui total biaya produksi, penerimaan dan keuntungan pada usaha udang vaname di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.
2. Mengetahui kelayakakan pada usaha udang vaname di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan dan informasi bagi berbagai pihak, seperti:

1. Bagi petani diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan informasi usaha budidaya udang vaname dan menjadi acuan dalam menjalankan usahanya.
2. Bagi pemerintah daerah diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi data usaha budidaya udang vaname dan sebagai pedoman untuk kemajuan usaha budidaya udang vaname.